



Studi Kasus Kesulitan Belajar Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar Dampak *Learning Loss*

Desy Irsalina Savitri

Universitas Borneo Tarakan, Indonesia
E-mail: desy.irsalinasavitri@borneo.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-05</p> <p>Keywords: <i>Kesulitan Belajar; Membaca Bagi Siswa; Learning Loss.</i></p>	<p>The reading ability of elementary school students in Tarakan City began to decline since online learning. Teacher competence has an important role but in reality, it is not in line with the conditions in the field. Based on the initial analysis of students, it was found that the enthusiasm of students in learning was reduced or said to be quite low. This study uses a case study method to analyze data regarding a case. The case discussed in this study is the case of second grade elementary school students who have difficulty learning to read after prolonged online learning. This case is monitored from the point of view of Zourou's (2010) theory which describes 3 types that cause students to have difficulty reading based on 3 factors, namely visual memory, phonological memory, and semantic memory. Based on the results of three times the practice carried out by researchers on reading skills based on 3 types of VM in the first practice students understand reading about 22%, then there was a significant increase in the last practice to 35%. While the analysis of understanding of PM has increased not as much as VM. From the first practice analysis, students' understanding was at the stable 20% stage, increasing to 28%. If viewed from the point of view of SM, in practice 1 student was at the level of 20% and increased to 26%.</p>
<p>Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-05</p> <p>Kata kunci: <i>Kesulitan Belajar; Membaca Bagi Siswa; Learning Loss.</i></p>	<p>Abstrak Kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Kota Tarakan mulai menurun sejak pembelajaran daring. Kompetensi guru memiliki peranan penting namun pada kenyataannya, hal tersebut belum sejalan dengan keadaan yang ada di lapangan. Analisis awal terhadap peserta didik diperoleh bahwa keinginan siswa dalam membaca menjadi berkurang atau dikatakan cukup rendah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah kasus siswa kelas II SD yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca setelah pembelajaran daring berkepanjangan. Kasus ini dipantau dari sudut pandang teori Zourou (2010) yang memaparkan 3 jenis yang menyebabkan siswa kesulitan membaca berdasarkan 3 faktor, yaitu visual memory, Phonology memory, dan Semantik memory. Berdasarkan hasil dari tiga kali praktik yang dilakukan terhadap kemampuan membaca. Tipe VM pada praktik pertama siswa memahami bacaan sekitar 22%, kemudian ada peningkatan signifikan praktik terakhir menjadi 35%. Sedangkan analisis pemahaman tentang PM mengalami peningkatan yang tidak sebanyak VM. Dari analisis praktik pertama pemahaman siswa berada di tahap 20% stabil meningkat menjadi 28%. Jika ditilik dari sudut pandang SM, pada praktik 1 siswa berada pada tingkat 15% dan meningkat menjadi 21%. Pembelajaran daring menjadikan persentase ketercapaian pemahaman siswa dalam membaca berada di titik rata-rata 20%.</p>

I. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis, keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Menurut Resmini dkk (2007) membaca adalah "kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dilaksanakan dalam bentuk huruf", dengan demikian membaca

sebetulnya merupakan aktivitas mengeksplorasi makna tulisan ke dalam bunyi atau menguraikan makna grafis yang mewakili bahasa ke dalam makna tertentu. Membaca permulaan yang mulai diajarkan sejak siswa duduk di kelas I, merupakan pondasi untuk siswa, disebut pondasi karena setiap kegiatan belajar yang dilakukan akan berhubungan dengan membaca, tanpa keterampilan membaca siswa tidak bisa menyelesaikan tugas dalam bentuk tulisan yang diberikan kepadanya, karena siswa tidak mengerti maksud dari tulisan tersebut, selain itu membaca per-

mulaan juga sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Hasanah, 2016).

Keterampilan membaca juga merupakan salah satu proses perkembangan anak usia sekolah. Apabila siswa gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya dalam hal ini belajar membaca hal ini akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang sehingga sulit diterima oleh kelompok yang tidak mampu menyamai teman sebayanya yang sudah menguasai tugas perkembangan tersebut. Tapi fakta yang terjadi masih ada siswa SD baik dari kelas rendah maupun kelas tinggi yang belum bisa membaca, ketidakmampuan membaca ini salah satu sebabnya karena siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dalam membaca, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Jadi siswa yang mengalami kesulitan membaca akan menghadapi hambatan dalam pengerjaan tugasnya di sekolah.

1. Kemampuan Membaca

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca yang baik adalah modal dasar untuk keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Membaca menjadi suatu ketrampilan khusus selama bertahun-tahun di sekolah dasar. Apabila anak tidak berkompoten membaca, maka anak merasa tidak beruntung terutama di dalam pergaulan dengan teman-temannya di sekolahnya. Hal itu disebabkan kemampuan membaca merupakan pendukung penting dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, termasuk literatur, ilmu pengetahuan, studi-studi sosial dan matematik (Hasanah, 2010). Selain itu Morris berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recoding dan decoding (Anderson, 1972; 209). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Menurut Nuttal (1988), ketrampilan membaca adalah suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca. Dalam proses ini

dituntut kemampuan mengolah informasi untuk menghasilkan pemahaman. Pada tahap ini pembaca melakukan interaksi antara makna yang terdapat dalam teks dengan makna yang telah dimiliki sebelumnya. Di dalam membaca Graphophonic (suara dan symbol) informasi merupakan aspek penting dari membaca, dan jika hanya ada suara dan simbol maka membaca akan sulit dan lambat. Rahim (2005) berpendapat bahwa teori membaca dan belajar untuk membaca dapat dilihat sebagai ungkapan dari anggapan tentang arti dari sesuatu: apakah arti itu didalam pikiran pembaca atau didalam teks. Masalah siswa adalah mencari tahu bagaimana membaca/menguraikan arti yang sedikit demi sedikit menguasai subskill seperti hubungan antara suara dan simbol-simbol, mengenali huruf dan membandingkan huruf dalam teks. Zourou, dkk (2010) memaparkan pembaca mengartikan teks, dimana pembaca memperkirakan kata berdasarkan konteks. Di dalam membaca selain Graphophonic kita juga mengenal istilah Phonic. Dimana phonic adalah sebuah metode yang perlu untuk mengajar murid didalam membaca dan menulis dengan menggunakan penggabungan antara suara dan simbol-simbol. Menurut Zourou, dkk (2010) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu:

- a) Visual memory
- b) Phonological memory
- c) Semantic memory

Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat Visual Memory, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat Phonological Memory terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari Visual Memory dan Phonological Memory. Akhirnya pada tingkat Semantic Memori terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan:

- a) Lambang-lambang tulis
- b) Penguasaan kosakata untuk memberi arti
- c) Memasukkan makna dalam kemahiran bahasa

3. Apa Learning Loss

Learning loss Apa yang dimaksud dengan learning loss? Menurut Markum, Maharbid & Ramadhan (2022), terdapat sejumlah skenario untuk menjelaskan frasa ini, antara lain misalkan seorang guru SD menyelenggarakan tes membaca untuk sekelompok besar kelas 6 sesaat sebelum sekolah ditutup pada Maret 2020. Pada September 2020 (sebagaimana diperkirakan sebelumnya) siswa yang bersangkutan akan kembali belajar di sekolah. Pada waktu tes diselenggarakan pada Maret 2020, hasilnya menunjukkan kemampuan membaca sebagian besar siswa kelas 6 setara dengan usia membaca anak-anak 11 tahun (catatan; tes membaca yang digunakan ialah materi tes untuk mengukur reading age siswa). Selanjutnya pada September 2020, siswa yang bersangkutan diberi tes ulang dalam membaca, dan hasilnya ternyata belum berubah, sama dengan hasil tes 6 bulan lalu; usia membaca anak-anak setara dengan usia membaca anak-anak 11 tahun. Hasil ini menjelaskan kelompok siswa ini sudah kehilangan 6 bulan pembelajaran karena harapannya siswa akan memperoleh skor rata-rata 11 tahun ditambah 6 bulan pada September 2020. Karena selama enam bulan belajar dari rumah (BDR) diasumsikan mereka akan menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran membaca. Pada puncak pandemi, secara global diperkirakan akan ada 1,5 miliar siswa tidak dapat bersekolah. Terlepas dari upaya pengajaran jarak jauh, para siswa ini mengalami kerugian belajar yang cukup signifikan (Schleicher: 2020). Simulasi potensi dampak penutupan sekolah akibat covid-19 yang dilakukan Bank Dunia pada perolehan rata-rata skor pada survei PISA, meneguhkan potensi terjadinya learning loss ini.

Keputusan pemerintah untuk melonggarkan ketentuan yang memungkinkan sekolah dapat dibuka kembali di wilayah zona hijau dan kuning dengan protokol kesehatan ketat disambut beragam masyarakat. Banyak yang merasa senang, sedangkan sebagian belum berkenan menimbang kurva pandemi belum menunjukkan kecenderungan melandai. Antusiasme masyarakat bukan hanya karena alasan terbebaskan dari beban membantu anak-anak belajar di rumah, melainkan juga kekhawatiran akan penurunan kualitas pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial yang dimiliki siswa.

Sementara itu, proses pembelajaran daring yang diselenggarakan sekolah/guru, baik dalam bentuk daring maupun luring belum menemukan format yang tepat di banyak sekolah sehingga efektivitasnya masih dipertanyakan. Aspek yang paling mengganggu ialah pandemi telah memperbesar ketidakadilan dalam sistem pendidikan kita. Termasuk akses yang tidak setara ke komputer dan jaringan internet, kurangnya lingkungan rumah yang mendukung untuk belajar, dan kegagalan sekolah untuk menarik guru berbakat ke ruang kelas. Selanjutnya dikatakan, 'anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki keistimewaan, sedikit diuntungkan. Mereka bukan hanya mendapat dukungan kuat dari orangtua mereka untuk dapat fokus pada pembelajaran, melainkan mereka juga menemukan jalan keluar dari ditutupnya sekolah dengan membuka kesempatan pembelajaran alternatif melalui tutor pribadi dan ruang belajar lainnya. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung tidak akan sanggup menutup kesenjangan yang semakin lebar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus (dalam Sukmadinata, 2011). Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah kasus seorang siswi kelas II SD yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca. Kasus ini sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Karena setiap kasus itu bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya (Sukmadinata, 2011), Penelitian ini dilakukan di SD Swasta X di Kota Tarakan, Kecamatan Karang Harapan, Tarakan Barat, Provinsi Kalimantan Utara, Subjek dalam penelitian studi kasus di-namakan narasumber, informan, partisipan. Pemilihan nara sumber ini dilakukan secara purposive. Artinya narasumber dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang kasus yang diteliti (Sukmadinata, 2010). Narasumber yang di-pilih dalam penelitian ini adalah Guru Kelas II, Siswa Kelas II dan Kepala Sekolah Dasar.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam

maupun situasi sosial yang diamati. Dalam penelitian ini yang menggunakan desain penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2007). Meskipun peneliti adalah instrumen utama, namun setelah fokus penelitian jelas maka dapat dibuat instrumen lain yang dapat digunakan untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Lembar observasi berisi aspek-aspek yang akan diamati dalam penelitian, pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, dan pedoman dokumen-tasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari. Sebelum merancang instrumen penelitian yang digunakan, peneliti membuat kisi-kisi instrumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif dan partisipatif. Observasi non partisipatif artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tapi hanya berperan sebagai pengamat. Dilakukan saat mengamati kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Sedangkan observasi partisipatif dilakukan saat mengamati kegiatan siswa di Rumah. Agar data yang didapatkan lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan nara-sumber. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru kelas II, siswa kelas II, Dan untuk menguatkan data yang diperoleh, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berupa buku tulis, buku ulangan, dan buku rapor dalam bentuk e-file, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (menarik kesimpulan atau verifikasi). Data yang di-reduksi merupakan 3 kali proses praktik membaca permulaan yang dikaji dalam 3 komponen yaitu *Visual Memory*, *Phonological memory*, dan *Semantic memory*.

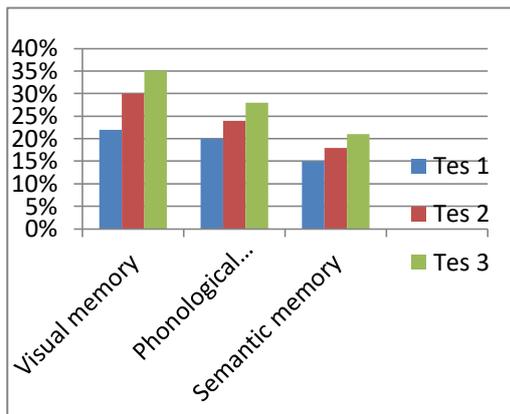
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Kemampuan membaca yang baik

adalah modal dasar untuk keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Membaca menjadi suatu ketrampilan khusus yang perlu dikembangkan dan dilatihkan kepada siswa selama bertahun-tahun sejak di sekolah dasar. Pada proses membaca permulaan siswa mempersiapkan diri dalam menerima/menyemak dengan baik kata-kata instruksi dari pendidik. Jika dipadukan dengan pendapat Zourou (2010) yang memaparkan bahwa kemampuan membaca terbagi dalam 3 komponen yaitu *Visual Memory*, *Phonological memory*, dan *Semantic memory*. Penelitian ini melihat faktor kegagalan dari kemampuan membaca siswa ditilik dari 3 komponen yang telah dipaparkan oleh Zourou. *Phonology Memory* merupakan kemampuan mengingat kata-kata tunggal yang dinadakan berdasarkan bunyi huruf. Jika ditilik kembali ada beberapa kata yang serupa namun tidak sama dalam penyebutan. Ini digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengingat kata yang serupa yang sering didengar oleh siswa. Misalnya kata bisa dalam arti mampu atau bisa (ular); Bank (tempat menyimpan uang) atau Bang (kakak Laki-laki); Tang (peralatan pertukangan) atau Tank (Kendaraan milik TNI/Polri). Siswa sejak belum sekolah sudah mengenal kata tang dan tank. Namun dalam hal ini siswa masih kesulitan membedakan cara membaca tang dengan tank. Kemampuan membunyikan kata-kata, penguasaan kosa kata menjadi faktor yang juga perlu diperhatikan dalam mengevaluasi belajar membaca permulaan pada siswa, visual memori merupakan tahapan dalam membaca permulaan melalui kegiatan fisik secara visual yang terlihat oleh mata, secara visual siswa mengamati dan mengenali kata serta suku kata.

Semantik memori ialah cara penyimpanan ingatan dalam proses pembelajaran membaca yang efektif. Pada tahapan ini siswa diminta untuk menganalisis teks dengan merumuskan peta semantik menggunakan kata tanya 5W + 1H yang ditulis di papan tulis/kertas, metode ini digunakan agar siswa mampu mengingat informasi pada peta semantik, membaca teks secara intensif dengan menggunakan peta untuk mereview informasi yang diperoleh, menyatakan isi teks relevan dengan topik dalam pemetaan semantik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (mengikuti tes). Berdasarkan hasil tiga kali praktik yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan membaca berdasarkan dari 3 tipe VM pada praktik pertama siswa memahami bacaan sekitar 22%, kemudian ada peningkatan signifikan sekitar 8% dari praktik

pertama dan meningkat kembali pada praktik 3 sebesar 3%. Dari awal sekitar 22% menjadi 30% dan praktik terakhir menjadi 35%, sedangkan analisis pemahaman tentang PM mengalami peningkatan yang tidak sebanyak VM. Dari analisis praktik pertama pemahaman siswa berada di tahap 20%, pada praktik 2 meningkat 4% menjadi 24% dari tahap awal. Sedangkan pada praktik ketiga masih stabil meningkat 4% menjadi 28%, jika ditilik dari sudut pandang SM, pada praktik 1 siswa berada pada tingkat 15%, praktik kedua mendapat peningkatan sekitar 3% menjadi 17%, serta pada praktik selanjutnya masih meningkat sekitar 3% menjadi 21%.



Gambar 1. Grafik Kemampuan peserta didik

Apabila anak tidak berkompoten membaca, maka anak merasa tidak beruntung terutama di dalam pergaulan dengan teman-temannya di sekolahnya, hal itu disebabkan kemampuan membaca merupakan pendukung penting dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, termasuk literatur, ilmu pengetahuan, studi-studi sosial dan matematik (Hasanah, 2010).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil tiga kali praktik yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan membaca berdasarkan dari 3 tipe VM pada praktik pertama siswa memahami bacaan sekitar 22%, kemudian ada peningkatan signifikan sekitar 8% dari praktik pertama dan meningkat kembali pada praktik 3 sebesar 3%. Dari awal sekitar 22% menjadi 30% dan praktik terakhir menjadi 35%, sedangkan analisis pemahaman tentang PM mengalami peningkatan yang tidak sebanyak VM. Dari analisis praktik pertama pemahaman siswa berada di tahap 20%, pada praktik 2 meningkat 4% menjadi 24% dari tahap awal. Sedangkan pada praktik ketiga masih stabil

meningkat 4% menjadi 28%, jika ditilik dari sudut pandang SM, pada praktik 1 siswa berada pada tingkat 20%, praktik kedua mendapat peningkatan sekitar 3% menjadi 23%, serta pada praktik selanjutnya masih meningkat sekitar 3% menjadi 26%.

B. Saran

Dari hasil 3 kali praktik terdapat peningkatan signifikan namun tidak terlalu banyak, perlu adanya apresiasi atas peningkatan dari setiap hasil praktik dan masih diperlukan beberapa tahapan pelatihan dan pembiasaan agar kemampuan membaca siswa kelas 2 meningkat, karena kembali lagi kemampuan membaca sangat diperlukan sebagai bekal memahami ilmu pengetahuan secara haqiqi. Dari segi pendidik masih perlu memperbanyak pemahaman tentang membaca permulaan kepada anak kelas 2 SD apalagi selama pandemic dan perlu mempersiapkan proses pembelajaran tatap muka kembali, yang tentunya antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka memerlukan treatment yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, M. W. (2014). Pengaruh phonological awareness dan kemampuan pemrosesan ortografi terhadap kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 119-131.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Markum, M., Maharbid, D. A., & Ramadhan, S. A. (2022). Asistensi Pembelajaran Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Dengan Metode Home Visit. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 238-248.
- Farida, R. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fuady, A., Sumarwati, S., & Mulyono, S. (2012). Pembuatan Peta Semantik pada Kegiatan Prabaca untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Sekolah Menengah. *BASASTRA*, 1(1), 001-020.

- Jessica, G. 2003. *Children's Behavior, Attention and Reading Problems*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasanah, M. 2016. *Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Teks Cerita Fiksi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Resmini, N. dan Juanda, D. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung UPI PRESS
- Resmini, Novi dkk. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : UPI PRESS
- Samad, R., Somadayo, S., & Lamanca, N. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Suatu Kajian Etnografi Di SD Negeri Kota Ternate. *Pedagogik*, 15(1).
- Sanoe, B. C., Tiatri, S., & Patmonodewo, S. (2019). Efektivitas pelatihan bunyi huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 440-448.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih, N. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi, N. M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
- Vloedgraven, J. 2008. *Developmental of Phonological Awareness in Relation to Literacy: an item response theory perspective*. Nederland: Radboud Universiteit Nijmegen
- Zourou, F., Ecalle, J., Magnan, A., & Sanchez, M. 2010. The fragile nature of phonological awareness in children with specific language impairment: Evidence from literacy development. *Child Language Teaching and Therapy*, 26, 3, 347-358